

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bawang merah (*Allium cepa* L.) adalah jenis tanaman yang memiliki umbi sebagai bagian utama yang paling banyak dimanfaatkan. Umbi ini merupakan bagian yang sering digunakan, meskipun beberapa tradisi kuliner juga mengaplikasikan daun tanaman ini. Bawang merah memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena menjadi bahan pokok dalam penyedap masakan yang hingga saat ini belum memiliki komoditas pengganti yang setara. Selain sebagai bumbu masakan, bawang merah juga sering dimanfaatkan sebagai obat, baik dikonsumsi secara tunggal maupun diramu dengan bahan-bahan lain sesuai dengan tradisi pengobatan (Nurjati, 2018).

Pemerintah menjadikan bawang merah sebagai salah satu tanaman hortikultura prioritas karena permintaannya yang terus meningkat di tengah masyarakat, yang sering menggunakannya sebagai bahan masakan sehari-hari. Selain itu, iklim Indonesia juga mendukung pertumbuhan bawang merah. Perbedaan antara produksi dan konsumsi bawang merah menjadi pertimbangan utama dalam kebijakan perdagangan internasional. Proses perdagangan internasional melibatkan impor dan ekspor, seperti yang disoroti oleh Wulandari & Lubis (2019).

Meskipun Indonesia selama bertahun-tahun merupakan negara importir netto bawang merah dari tahun 2002 hingga 2015, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan produksi bawang merah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa yang menjadi sentra produksi. Pada tahun 2015, pemerintah fokus

meningkatkan produksi bawang merah dengan langkah-langkah seperti penyediaan benih dan pupuk yang memadai, serta perluasan area produksi di luar Pulau Jawa. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah agar Indonesia dapat memenuhi kebutuhan domestik tanpa tergantung pada impor.

Tahun 2016, pemerintah mengambil langkah serius dengan mengurangi volume impor bawang merah sebanyak 16,2 ribu ton, signifikan lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 17,4 ribu ton, menjadi hanya 1,2 ribu ton. Mulai tahun 2017 hingga 2021, impor tidak lagi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, melainkan hanya untuk penggunaan bibit tanaman. Dengan demikian, Indonesia tidak lagi tergolong sebagai negara net importir bawang merah (Data Kemendag, 2022).

Kebijakan pembatasan impor, sebagaimana dikemukakan oleh Pane dan Supriana (2020), akan berdampak pada penurunan pasokan bawang merah dipasar domestik, yang pada gilirannya dapat memicu kenaikan harga dalam negeri. Hal ini menjadi perhatian karena sebagian besar pasokan bawang merah Indonesia berasal dari nilai total ekspor yang mencapai 67,51%, dengan Singapura dan India masing-masing menyumbang sekitar 24,58% dan 5,38%.

Produksi bawang merah di Indonesia mengalami tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah produksinya mencapai 2,07 juta ton, menunjukkan peningkatan yang cukup mencolok dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mencapai 2,01 juta ton. Pulau Jawa menjadi kontributor utama produksi bawang merah di Indonesia, dan pada tahun 2019, kontribusi produksi dari Pulau Jawa mencapai 68,46%. Selain pulau Jawa, Provinsi Sulawesi Selatan juga

termasuk peringkat keenam penghasil bawang merah terbanyak di Indonesia berdasarkan BPS 2022 mencapai 1,75 juta ton.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai sentra pertanaman bawang merah di Sulawesi Selatan. Berikut Tabel yang disajikan data luas lahan dan produktivitas bawang merah 5 tahun terakhir

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2018-2023

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton/ha)
1.	2018	6.610	735.811	11,1
2.	2019	7.605	800.173	10,5
3.	2020	9.565	1.028.726	10,7
4.	2021	13.887	1.509.113	7,6
5.	2022	9.877	1.329.405	13,4
<b>Jumlah</b>		<b>47.544</b>	<b>5.403.228</b>	<b>53,3</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>9.508,8</b>	<b>1.080.645,6</b>	<b>10,6</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang 2023

Tabel 1 menunjukkan variasi dalam produksi bawang merah selama lima tahun terakhir (2018-2022), termasuk luas lahan, produksi total, dan produktivitas. Pada 2018, luas lahan mencapai 6.610 hektar, menghasilkan 735.811 ton bawang merah dengan produktivitas 11,1 ton per hektar. Tahun 2019 melihat peningkatan luas lahan menjadi 7.605 hektar, meskipun produktivitas sedikit berkurang menjadi 10,5 ton per hektar. Tahun 2020 mencatat peningkatan besar di luas lahan menjadi 9.565 hektar, dengan produksi 1.028.726 ton dan produktivitas 10,7 ton per hektar. Kabupaten Enrekang, yang mayoritas petaninya bercocok tanam bawang merah, juga mencerminkan perkembangan komoditas tersebut, termasuk lonjakan luar biasa di luas lahan pada 2021 menjadi 13.887 hektar, dengan produktivitas turun menjadi 7,6 ton per hektar. Tahun 2022 melihat penurunan luas lahan menjadi 9.877 hektar, dengan produktivitas meningkat kembali menjadi 13,4 ton per hektar. Total

produksi selama lima tahun mencapai 5.403.228 ton, dengan rata-rata luas lahan tahunan sekitar 9.508,8 hektar dan produktivitas rata-rata 10,6 ton per hektar. Data ini mencerminkan variasi produksi dan produktivitas bawang merah, dengan puncak perubahan pada 2021 dan penyesuaian pada 2022.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Baraka Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan(ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas(Ton/ha)
1.	2018	507	47.210	9,3
2.	2019	960	73.688	7,6
3.	2020	955	76.400	8,0
4.	2021	627	50.160	8,0
5.	2022	1.812	261.300	14,4
<b>Jumlah</b>		<b>4.86</b>	<b>508.75</b>	<b>47,3</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>972,2</b>	<b>101.751,6</b>	<b>9,4</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang 2023

Berdasarkan Tabel diatas pada tahun 2018, luas lahan bawang merah mencapai 507 hektar dengan produktivitas 9,3 ton per hektar. Tahun 2019, meskipun luas lahan meningkat menjadi 960 hektar, produktivitas turun menjadi 7,6 ton per hektar. Pada 2020, luas lahan sedikit berkurang menjadi 955 hektar, tetapi produktivitas meningkat menjadi 8,0 ton per hektar. Tahun 2021 mencatat penurunan signifikan di luas lahan menjadi 627 hektar, dengan produktivitas 8,0 ton per hektar. Pada 2022, luas lahan kembali meningkat drastis menjadi 1.812 hektar, dengan produksi mencapai 261.300 ton dan produktivitas 14,4 ton per hektar. Jumlah total produksi selama lima tahun mencapai 508.758 ton, dengan rata-rata luas lahan tahunan sekitar 972,2 hektar dan produktivitas rata-rata 9,4 ton per hektar. Perubahan signifikan pada tahun 2022, termasuk peningkatan luas lahan dan produktivitas, mungkin mencerminkan kebijakan atau praktik pertanian yang berbeda, termasuk penggunaan sarana produksi.

Salah satu permasalahan utama dalam peningkatan produktivitas komoditas pertanian adalah ketersediaan sarana produksi pertanian (saprotan) (Setyaningsityas, 2016). Selama ini, ketersediaan saprotan terkadang memberikan polemik bagi petani-petani yang akan melakukan kegiatan tanam, terlebih saprotan (Arung 2015).

Peningkatan kapasitas produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang, seperti terlihat pada data Badan Statistik Kabupaten Enrekang tahun 2018-2023, dapat diatribusikan kepada kesinambungan pasokan pupuk, benih, dan kepada petani. Program pemerintah dalam penyediaan bahan pertanian, terutama pupuk seperti urea dan NPK, memberikan dampak signifikan terhadap hasil pertanian di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengawasan penyaluran pupuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang melalui Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan mungkin belum memuaskan masyarakat setempat. Kondisi ini menciptakan ketidaksesuaian dengan visi permasalahan penggunaan pupuk. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
2. Berapa Jumlah Produksi dan Pendapatan usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di tuliskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penggunaan sarana produksi pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
2. Mendeksripsikan jumlah produksi dan menganalisis pendapatan usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
3. Menganalisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?

### **1.4 Kegunaan penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dalam hal berikut:

1. Sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya instansi terkait dalam pengambilan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kelompok tani di lokasi penelitian.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian lainnya.